

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan. Bahkan, menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Dalam satu sisi, penerapan kurikulum berbasis kompetensi berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.¹

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan adalah harapan untuk membawa segala kebaikan pada setiap diri seseorang. Pendidikan tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual semata, tetapi bagian karakter seseorang dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengembangan karakter tidak cukup hanya dilakukan dalam konteks pendidikan formal, seperti sekolah. Pengembangan karakter juga bisa dilakukan di dalam berbagai bentuk situasi dan kondisi.²

Indonesia sejatinya merupakan bangsa dan negara yang besar, negara yang memiliki kepulauan terbesar dan jumlah umat muslim terbesar di dunia, serta bangsa yang memiliki berbagai keragaman seperti ras, suku, bahasa tetapi tetap bersatu. Namun predikat sebagai bangsa dan negara yang positif tersebut seakan

¹ Tutuk Ningsih. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: STAIN Press, 2015. hlm. 1.

² Nyoman Payuyasa. & Kadek Hengki Primayana. 2020. Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film Sokola Rimba. Jurnal Penjaminan Mutu, Vol. 6 No. 2. hlm 190.

sirna karena mendapat predikat baru yang negatif, seperti korupsi merajalela, penegak hukum yang lemah, banyak kerusuan, bencana, dan lain sebagainya. Persoalan lain terdapat pada generasi penerus bangsa yang saat ini mengalami kemerosotan cara berfikir dan bertindak. Banyak pelajar yang tidak punya sopan santun dan hilangnya keramah-tamahan.

Kenakalan remaja yang saat ini berada pada peringkat atas seperti senang berbohong, membolos sekolah, minum-minuman keras, tawuran, mencuri, dan masih banyak lagi. Masalah tersebut menjadi krisis moral bangsa Indonesia yang tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada pembentukan karakter karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tidak bermartabat dan memiliki banyak pandangan tentang sisi negatif.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter bangsa yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.³ Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa.⁴ Sayangnya, pendidikan karakter di Indonesia perlu diberi perhatian lebih khusus karena selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma-norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi:

“Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”

Pengambilan keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari inilah yang dipahami sebagai nilai, yakni sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, dan menghormati dan sebagainya.

Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Penguatan pendidikan karakter di era global yang penuh

³ Nana Sutarna. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018. hlm 2-3

⁴ Maharani Ramadhanti, Januari 2018. Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Time), Jurnal Educate, Vol. 4 No. 1. hlm 9

dengan paradoks dan pergeseran nilai, sangat relevan dan urgen dalam mengatasi krisis moral yang tengah terjadi. Meski penyebab merosotnya moral bersifat kompleks, namun ada dua faktor yang tidak dapat dipungkiri, yakni faktor sosial internal dan faktor eksternal.⁵

Pada faktor sosial internal, muncul fenomena mulai runtuhnya secara perlahan fungsi sosial terhadap pembentukan moral anak, seperti: berkurangnya pengawasan orang-tua, ketidakpedulian masyarakat, hilangnya contoh ketauladanan, dan disharmonisasi (Abidin, Yunus: 2012). Sementara pada faktor eksternal, deraan masuknya nilai-nilai dari luar melalui berbagai kemajuan IT secara terus-menerus telah menyebabkan terjadinya pertentangan nilai dalam diri anak, bahkan bertentangan dengan norma-norma yang tengah ditumbuhkan pada keluarga, sekolah dan masyarakatnya.

Kedua faktor inilah yang menjadi penyebab kemerosotan moral pada anak, hingga memunculkan demoralisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Faktualitas merosotnya moral di kalangan anak bangsa, menjadikan kehadiran pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun moral bangsa. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran baik di bangku sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik, dalam hal ini guru sebagai fasilitator bagi para peserta didik dapat melakukan pembelajaran menggunakan media film. Film Jembatan Pensil merupakan sebuah film yang sesuai untuk menggambarkan bagaimana menanamkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

⁵ Nur Rosyid, Pendidikan Karakter : Wacana dan Kepengaturan, Purwokerto : OBSESI Press, 2013. hlm 149

Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah untuk memperbaiki tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Begitu juga penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik peserta didik yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam kepribadian.⁶

Penanaman nilai-nilai karakter sebetulnya tidak harus melalui lembaga formal (sekolah), akan tetapi bisa dilakukan dengan melalui pendidikan lainnya, salah satunya adalah melalui film. Film merupakan sebuah media komunikasi yang efektif dan kondusif yang didalamnya tersirat akan makna nilai-nilai yang bisa dipahami oleh para penonton. Film yang berisi nilai-nilai pendidikan dapat dikaji dan dikembangkan agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai tujuan yang harus dicapai.⁷

Film memiliki banyak manfaat yang dapat kita ambil di dalamnya, sebab sebuah film dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Di dalam film terdapat sebuah sejarah atau cerita yang dapat menarik seseorang untuk melihatnya. Seperti sebuah film jembatan pensil yang menjelaskan tentang nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan pelajaran. Nilai-nilai moral dan sosial dapat membentuk karakter, perilaku atau etika dalam diri anak melalui film.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach), dengan menganalisis dan menggambarkan nilai-nilai moral serta nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi menganalisis film melalui gambar yang sesuai. Sumber data yang

⁶ Ratna Megawangi. Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.hlm. 95

⁷ Nana Sutarna. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.hlm 3-4

digunakan melalui video film jembatan pensil, buku, jurnal, dan literatur literatur yang relevan dengan penelitian yang dapat memperkuat hasil dari penelitian.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam film jembatan pensil yaitu: kejujuran, keberanian moral, kemandirian, kerendahan hati dan kritis. Nilai moral diperankan oleh tokoh Ondeng, pak guru, kak Gading, Inal, Yanti, Azka, Aida dan. Nia Nilai-nilai sosial dalam film jembatan pensil yaitu : nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

Nilai sosial diperankan oleh Ondeng, kak Gading, bu guru Aida, dan ibu Aida. Nilai-nilai moral lebih mengedepankan pada perilaku yang sering dilakukan oleh masyarakat muna dan nilai-nilai sosial yang lebih mengedepankan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Muna untuk mencukupi kebutuhan. Pada nilai moral dan nilai sosial yang sering berperan adalah Ondeng karena sebagai tokoh utama dalam cerita yang lebih banyak andil dalam film.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penulis ingin menganalisis dan mengkaji tentang pendidikan karakter moral dan sosial yang terkandung di dalam film Jembatan Pensil dalam skripsi yang berjudul "Pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto dan relevansinya terhadap pendidikan modern"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan **latar belakang masalah diatas, rumusan masalahnya adalah:**

1. Apa Saja Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto?
2. Bagaimana Relevansinya Pendidikan Karakter terhadap Pendidikan Modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film jembatan pensil karya hasto broto.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter terhadap pendidikan modern.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan karakter, terutama dalam bentuk media audio visual (film) dan dapat memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

- a. Agar meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil dapat dimiliki oleh para generasi muda.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil.
- d. Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber bahan ajar dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.
- e. Menambah bahan pustaka bagi IAIN Kediri berupa hasil penelitian di bidang pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan telaah dan menghindari plagiat, penulis mengambil beberapa judul skripsi yang serupa dengan penelitian yang peneliti buat, diantaranya :

Penelitian Martabatul Aliyah (2018) yang berjudul *Pesan Akhlak dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan”*, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menjelaskan tentang pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*contentanalysis*) menurut Burhan Bungin.

Hasil dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* adalah adanya akhlak mazmumah (tercela) yaitu sifat munafik dan akhlak mahmudah (terpuji) yaitu adil, istiqomah, tolong menolong, kasih sayang, pemaaf, ridla dan tawadhu’.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya sebuah film dan analisisnya menggunakan metode analisis isi. Hal yang membedakan terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan fokus penelitian nilai akhlakul mahmudah menggunakan konsep analisis Krippendorff.

Penelitian Rizka Maftuhah (2018) yang berjudul *Makna Narasi Tentang Kemiskinan, Ketidaksetaraan Hak Pendidikan, dan Solidaritas Masyarakat Muna dalam Film Jembatan Pensil*, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang narasi atau alur cerita dari awal, tengah hingga akhir cerita pada film *Jembatan Pensil* dan untuk mengetahui apa pesan yang disampaikan penulis dalam film *Jembatan Pensil*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan

Analisis Narasi Todorov yaitu menggunakan skema keseimbangan konflik atau gangguan keseimbangan.

Hasil dari penelitian tersebut pada awal alur cerita menggambarkan tentang ketidaksetaraan pendidikan yang terjadi di Pulau Muna yaitu kondisi sekolah yang tidak layak. Pada alur tengah menggambarkan kemiskinan yang terjadi di Pulau Muna tergambar dari ekonomi yang sulit yaitu adanya dana bantuan untuk membangun jembatan yang roboh. Pada alur akhir menggambarkan bentuk kesetiakawanan bergotong royong dalam membangun jembatan yang roboh. Dan makna yang terdapat dalam film ini tentang sebuah ikhtiar yang dijalankan anak-anak di Pulau Muna dalam mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak – anak pada umumnya.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya yang sama sebuah film *Jembatan Pensil*. Hal yang membedakan terletak pada fokus penelitian pada film *Jembatan Pensil* yaitu nilai akhlakul mahmudah dan perbedaan metode penelitian yaitu menggunakan analisis isi menurut Krippendorff.

Penelitian Rokhayah (2015) yang berjudul *Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah dalam Film “Habibie dan Ainun” Karya Faozan Rizal*, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang Pesan Moral dalam Film *Habibie dan Ainun* untuk membentuk keluarga sakinah yang disampaikan oleh Faozan Rizal. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis isi (*content Analysis*) menurut Krippendorff.

Hasil dari penelitian tersebut adanya Pesan moral yang terkandung dalam film *Habibie dan Ainun* dalam membentuk keluarga yaitu yang pertama melaksanakan kewajiban suami istri dengan cara saling mencintai dan menyayangi menghormati, setia dan saling membantu satu sama lain, yang kedua membangun komunikasi yang baik dengan pasangan dengan cara memahami kekurangan dan kelemahan pasangan dan menasehati pasangan dengan lemah lembut. Yang ketiga keteguhan pasangan dalam menjalankan akhlak Islam antara lain menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya sebuah film dan analisisnya menggunakan metode analisis isi menurut Krippendof. Hal yang membedakan terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan fokus penelitian nilai akhlakul mahmudah yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*.

Penelitian Rizki Agustya Putri (2015) yang berjudul *Representasi Akhlak Mahmudah dan Madzmumah dalam Program "Oh Ternyata" di Trans TV* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana representasi akhlak *mahmudah* dan *adzmumah* dalam program "Oh Ternyata" di Trans TV. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuadran analisis simulacra Jean Baudrillard.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya akhlak *mahmudah* yaitu sabar, ikhlas, dan suka menolong. Sedangkan akhlak *mazmumah* yaitu perilaku kekerasan suka memukul, perkataan buruk dan sikap sombong. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian tentang Akhlakul mahmudah. Hal yang membedakan

terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan menggunakan konsep analisis Krippendorf.

Penelitian Himatul Aliyah (2018) yang berjudul *Pesan Akhlakul Karimah dalam Film "Sepatu Dahlan" Karya Beni Setiawan*. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang apa pesan akhlakul karimah yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Semiotik Roland Barthes yang mengombinasikan tanda berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pesan akhlakul karimah yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan* yaitu sifat jujur, sifat sabar, sifat kasih sayang, sifat ikhlas, sifat qonaah, sifat ikhtiyah, berdoa kepada Allah, sifat tawakkal, berbakti kepada kedua orang tua, berbagi kebahagiaan dengan orang lain, dan membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya sebuah film dan fokus penelitiannya memuat akhlak terpuji. Hal yang membedakan terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan konsep analisis Krippendorf.

F. Kajian Teoritis

1. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah nilai- nilai yang menjadi patokan dalam upaya penanaman dan pengembangan karakter dalam diri seseorang baik itu dalam ranah pemikiran, sikap, maupun perilaku. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan

seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernilai luhur.

2. Kajian Tentang Film

a. Pengertian Film

Pertama kali munculnya film sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Seorang tokoh Thomas Edison adalah tokoh pertama kali yang mengembangkan kamera citra bergerak dan membuat film sepanjang 15 detik yang merekam asistennya ketika bersin. Sehingga film sudah terkenal pada saat ini yang sejak dulu sudah dikenalkan kepada masyarakat. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi.

Film juga dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Film dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai macam pesan, nilai-nilai dan hikmah yang dapat diambil dari segi manapun. Keunggulan film dapat membuat seseorang untuk merasakan alur cerita yang disampaikan sehingga masuk ke dalam diri penikmat film itu sendiri.

b. Pengertian Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "nilai", berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* sebatas arti denotasinya nilai dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2005:42). Ahmadi (2008 : 202) memberikan pengertian mengenai nilai yaitu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun tingkah laku.

Sedangkan menurut Madyo Ekosusilo, nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya (Ekosusilo, 2003:8). Jadi, dari beberapa pengertian nilai menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- 1) Nilai memiliki sifat yang abstrak atau tidak memerlukan bukti empiric.
- 2) Menjadi landasan dasar, penting dan ukuran atau harga baik-buruknya dan benar salahnya tindakan, sikap, perilaku serta pendirian dasar.
- 3) Nilai bisa bersifat subjektif maupun objektif atau mutlak (nilai agama), tergantung sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

c. Bentuk Nilai dalam Masyarakat

Menurut pandangan Notonagoro dalam Sjarkawi (2008 : 31) nilai merupakan pedoman hidup manusia yang berfungsi untuk dikembangkan dalam menjaga kestabilan lingkungan sosial yang ada di dalam dirinya dan

kelompok masyarakat. Dilihat dari bentuknya, nilai terbagi dalam berbagai jenis antara lain :

- 1) Nilai Sosial yaitu sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya.
- 2) Nilai kebenaran atau kenyataan adalah bersumber dari unsur akal manusia (*rasio*, budi dan cipta atau *kognitif, afektif, psikomotorik*).
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia (*will, karsa* dan etik).
- 4) Nilai religious adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seorang, dan nilai kerohanian itu mempunyai posisi yang tinggi dan mutlak.
- 5) Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (perasaan).

c. Pengertian Pesan

Pesan merupakan pernyataan simbolis yang menyatakan suatu penafsiran pada perilaku tentang kejadian fisik baik oleh sumber maupun penerima. Fisher (1996: 370) memaparkan pengertian pesan menurut beberapa ahli, yaitu:

- 1) Borden mengaitkan pesan dengan perilaku simbolis yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku terjadi dalam pikiran sumber atau pun penerima.
- 2) Montensen mendefinisikan pesan sebagai penafsiran yang mencakup dua buah persyaratan yang akan merangkum konsep pesan, yaitu stimuli perilaku harus tersedia untuk dikaji dan perilaku harus ditafsirkan berarti

oleh sedikit-tidaknya salah seorang diantara para anggota kelompok. Proses penafsiran memberikan arti kepada stimuli yakni memberi makna.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode.

Menurut Cangara (2006: 95), simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.

d. Jenis – jenis Pesan

Secara umum, jenis simbol dan kode pesan dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah pesan dengan menggunakan kata-kata dengan lisan maupun tulisan. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22).

2) Pesan Non-Verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh

penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara, 2006: 99). Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Padapesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul (Mulyana, 2008: 343).

3) Pesan dalam Film

Pesan dalam film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kelebihan film sebagai media penyampaian pesan adalah karena film bersifat audio visual sehingga melalui visual dan audio secara bersamaan, masyarakat lebih mudah menyerap pesan – pesan yang ingin disampaikan melalui media film. Menurut Aziz (2004:154 kelebihan film sebagai media penyampaian pesan, yaitu :

- a) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* mempunyai kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton serta banyak hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh pesan yang terdapat dalam film tersebut.
- b) Media film yang menyuguhkan pesan hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- c) Film dapat mempengaruhi emosi penonton yang amat mengesankan. Film sebagai media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan dalam proses komunikasi tidak lepas dari symbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada komunikan

yang terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode non- verbal (isyarat) (Cangara, 2006: 103). Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai penyampai pesan menjadi lebih efektif. Berbeda dengan media lainnya seperti media cetak, film dapat dinikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam memengaruhi penontonnya, baik sikap, perasaan maupun tindakan penonton.

Berdasarkan hal tersebut, pesan dan film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam penyampaian pesan verbal maupun non- verbal melalui sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Film merupakan salah satu media yang bisa digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan.

G. Deskripsi Film Jembatan Pensil

1. Profil Film *Jembatan Pensil*

Film *Jembatan Pensil* merupakan film berlatar belakang keindahan alam Indonesia yaitu Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Penulis naskah ini adalah Exan Zen. Dalam film ini Exan Zen mengedepankan tentang ikhtiar anak-anak yang ada di pulau Muna untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun kondisi rumit yang harus mereka lalui selama menuju sekolah.

Salah satu film anak-anak tahun 2017 ini dibintangi oleh Didi Mulya sebagai pemeran utama, Azka Marzuki, Permata Jingga, Nayla D. Purnama, Angger Bayu, Vickram Priyono sebagai pemeran pendukung yaitu sebagai sahabat Didi Mulya pada Film *Jembatan Pensil* dan tokoh dewasa

Kevin Julio sebagai pemeran pendukung dalam film ini. Persahabatan Ondeng dengan keempat temannya sangat harmonis mereka selalu menerima kekurangan serta saling membantu dalam hal susah maupun senang. Ketika jembatan yang biasa mereka lewati menuju ke sekolah roboh, masyarakat bergotong-royong membangun jembatan demi mewujudkan cita-cita Ondeng membangunkan sebuah jembatan untuk keempat sahabatnya.

Film yang dirilis pada 07 September 2017 mampu menarik perhatian penonton. Film yang diproduksi oleh Grahandika Visual ini mendapatkan penghargaan film pertama yang tayang di gedung Istana merdeka. Film ini ditayangkan di Gedung Krida Bhakti Sekretariat Negara. Film yang diproduksi oleh La Ode Haerun Gowe ini mampu memperoleh. Jumlah penonton film nasional sebanyak 40.102 penonton.

Kesuksesan sebuah film tidak lepas dari peran *crew* dan semua pihak yang terlibat dalam penggarapan film tersebut. Film *Jembatan Pensil* memiliki sebuah tim kerja yang mendukung hingga terciptanya film tersebut. *Crew* atau tim kerja tersebut yang mendukung dalam film ini yaitu :

Tabel 2.1 Crew atau tim kerja pembuatan film Jembatan Pensil

Produser eksekutif	La Ode Haerun Gowe
Produser	Tyas Abyoga
Sutradara	Hasto Broto
Penulis Naskah	Exan Zen
Tim Produksi : Produser Pelaksana	Rahmat Suardi
Tim Tata Kamera : Penata Kamera	Ilham Firdaus
Tim Tata Suara : Penata Suara	Yogi Harimurti
Tim Tata Musik : Penata Musik	Anwar Fauzi
Tim Tata Artistik : Penata Artistik	Andre
Tim Tata Rias : Penata Rias	Ajeng AS.
Tim Tata Kostum : PenataKostum	Whita AS.

2. Sinopsis Film *Jembatan Pensil*

Film *Jembatan Pensil* merupakan sebuah kisah kehidupan dari pedalaman Sulawesi Tenggara, yaitu Kabupaten Muna. Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan Ondeng, Inal, Azka, Nia dan Yanti yang berjuang dalam menuntut ilmu. Mereka bersekolah di sekolahan milik pak guru. Sekolah yang beralaskan tanah dan dinding kayu itu membuat mereka tidak patah semangat untuk memperjuangkan cita-cita. Dalam perjalanan menuju ke sekolahan tempat mereka belajar, mereka harus melewati jembatan yang sudah rapuh bahkan sangat berbahaya dan dapat mengancam nyawa mereka.

Ondeng merupakan anak laki-laki dengan keterbatasan fisik dan mental serta Innal adalah sosok anak tuna netra. Mereka tetap optimis dalam menghadapi kehidupan. Begitupun ketiga teman-teman mereka yang menerima kekurangan Innal dan Ondeng. Mereka saling bahu membahu dalam keadaan apapun. Menurut mereka rintangan akan lebih mudah apabila dihadapi bersama-sama.

Di tengah pelajaran berlangsung pak guru memberitakan kabar baik kepada anak-anak tentang guru baru yang akan mengajar mereka. Ia adalah Bu Aida yang datang dari Jakarta. Bu Aida ini adalah putri dari Pak Guru yang sudah menyelesaikan pendidikannya. Kehadiran Bu Aida disambut baik oleh anak-anak di sekolah. Mereka sangat antusias saat pertama kali bertemu Bu Aida karena mereka membutuhkan tambahan sosok pengajar. Aida senang mengajardi SD Towea tetapi ia tidak didukung oleh ibunya, hal tersebut tidak membuat Aida patah semangat. Aida tetap berpegang teguh untuk dapat mengajar meski tidak mendapat bayaran di sekolah tersebut. Aida yang ikut

mengajar di SD Towea sering mengajak anak-anak untuk belajardi alam terbuka seperti di bukit dan gua.

Aida ditemani oleh Gading, nelayan mudayang tertarik dengan kebaikan hati Aida tetapi ibu Farida tidak menyukai Gading karena pekerjaannya hanya sebagai seorang nelayan. Aida merasa salut dengan semangat yang dimiliki oleh anak - anak di sana, meskipun penuh dengan keterbatasan mereka tetap ceria dan bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan. Ondeng memiliki cita-cita yang sangat mulia. Ia ingin membangun sebuah jembatan yang kokoh untuk teman-temannya ke sekolah.

Film ini mengandung makna tentang perjuangan hidup dan rasa syukur terhadap apa yang diberikan Tuhan. Mereka tetap bersekolah dengan gembira meski harus melewati perjalanan yang berliku untuk pergi dan pulang dari sekolah.

3. Pemeran Film *Jembatan Pensil*

a. Azka Marzuki sebagai Aska

Aska adalah salah satu teman Ondeng. Ia adalah anak yang pandai di kelas. Aska juga sangat sayang dengan teman-temannya dan tidak mempedulikan keadaan fisik maupun psikis dari teman- temannya. Rumah Aska tak jauh dari rumah Ondeng sehingga mereka saling membantu. Aska sosok anak yang pemberani di mata teman- temannya. Pada suatu hari ada beberapa preman yang mengganggu jalannya aktivitas sekolah dengan tidur dan makan di kelas sehingga kondisi kelas kotor dan berantakan namun Aska berani berbicara untuk meminta padapreman itu pergi meninggalkan kelas mereka.

b. Angger Bayu sebagai Inal

Inal digambarkan sebagai siswa tuna netra di sekolahnya. Ia juga berteman dengan Ondeng dan Aska. Keterbelakangan penglihatan yang dimiliki, Inal tetap semangat melanjutkan sekolah. Inal menjadi orang yang beruntung di tengah kekurangan yang ia miliki ia masih mempunyai teman-teman yang senantiasa membantu dan mendukung apa yang dia lakukan. Tokoh Inal juga digambarkan sebagai anak yang sabar, terlihat saat Inal diganggu oleh Attar ia terlihat sabar dan tidak marah.

c. Nayla D. Purnama sebagai Nia

Nia merupakan teman dari Ondeng, Azka, dan Inal. Nia adalah salah satu perempuan yang kuat menghadapi kerasnya kehidupan. Ia merupakan gadis kecil yang pandai. Meskipun hidup di tengah keluarga yang sederhana, ia tetap semangat menuntut ilmu. Ia beserta teman-temannya yang lain menelusuri hutan dan menyeberang di tengah sungai demi sampai di sekolah. Nia juga anak yang ceria ia sangat suka bermain dengan teman-temannya.

d. Permata Jingga sebagai Yanti

Selanjutnya adalah Yanti, perempuan kecil ini juga salah satu teman Ondeng. Peran Yanti tak beda jauh dengan Nia, Yanti juga anak yang baik dan rajin. Ia terbilang anak yang cerdas di kelas. Sama dengan teman-temannya yaitu Ondeng, Aska, Inal dan Nia, Yanti juga bernasib demikian. Ia harus menyeberang jembatan yang rapuh untuk bisabersekolah dan menimba ilmu bersama teman-temannya.

e. Vickram Priyono sebagai Attar

Attar adalah anak juragan sapi yang kaya. Dengan kelebihan yang ia miliki membuatnya menjadi sombong. Ia digambarkan sebagai anak kecil yang nakal. Ia pernah menghina Ondeng karena Ondeng tidak bisa menjawab pertanyaan pak guru. Attar menjadi anak yang tidak mandi karena terlalu sering dimanjakan oleh orang tuanya. Attar memiliki sifat yang buruk yaitu tidak bersikap ramah dengan orang lain.

f. Kevin Julio sebagai Gading

Gading adalah seorang nelayan. Ia adalah orang yang baik dan senang membantu. Ia membantu mencari tas Ibu Aida yang hilang di tenggelam di laut. Gading juga sosok manusia yang menjelma sebagai malaikat untuk Ondeng. Saat Ondeng terpuruk karena kehilangan kedua orang tuanya. Saat itu Gading yang merawat Ondeng. Kemudian Gading juga yang mewujudkan mimpi Ondeng untuk membangun jembatan untuk teman-teman Ondeng menyeberang saat ingin ke sekolah.

g. Alisia Rininta sebagai Aida

Aida adalah anak dari bapak guru. Ia merupakan lulusan universitas di Jakarta. Aida sengaja pulang ke tanah kelahirannya untuk mengabdikan dan menggantikan bapaknya sebagai guru. Ia adalah perempuan yang cantik dan baik kepada siapapun. Dalam cerita, Gading digambarkan menyukai Aida karena sikapnya yang baik dan ramah. Aida sangat perhatian dengan murid-muridnya di sekolah. Karena menurutnya dengan membagi ilmu maka ilmu tersebut akan lebih bermanfaat.

h. Agung Saga sebagai Arman

Arman adalah kakak dari Attar. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang agresif. Ia juga menyukai Aida namun Aida tidak menyukainya. Obsesinya terhadap Aida membuat ia sering mengambil hati kedua orang tua Aida. Pada suatu hari Arman di amanatkan untuk menjemput Aida dipelabuhan namun dengan keteledorannya ia tertidur di mobil sehingga Aida tidak di jemput olehnya. Arman juga memutarbalikkan fakta saat orang tua Aida menanyakan Aida karena khawatir. Hal tersebut disebabkan Aida belum juga sampai rumah. Namun, Arman berbohong dan mengutarakan bahwa ia sudah mencarinya tetapi Aida tidak juga ditemukan.

i. Andi Bersama sebagai Bapak Guru

Pak Guru adalah orang yang mendirikan sekolah dimana tempat Ondeng menuntut ilmu. Pak guru merupakan sosok yang baik dan bijaksana. Ia bersikukuh untuk tetap mengajar walaupun kondisinya sudah menua. Ia menyalurkan ilmu kepada murid-muridnya dengan tulus dan sabar. Pak guru adalah orang tua dari Aida. Sehingga sifat yang diturunkan kepada Aida tidak beda jauh. Lelaki yang mulai tua itu, sangat menyayangi murid-muridnya. Prinsip yang ia miliki adalah membantu adalah tugas setiap manusia, selagi mampu bantulah orang-orang yang ada disekitar kita.

j. Merriam Bellina sebagai Ibu Farida

Ibu Farida merupakan istri dari Bapak Guru dan ibu dari Aida. Sikap ibu Farida sangatlah ketus. Ia tidak menyukai Gading karena dekat dengan

Aida. Ia lebih setuju dengan Arman. Ibu Farida digambarkan sebagai ibu yang matrealistis. Dalam cerita, Gading tidak disukai dan dianggap rendah oleh Ibu Aida karena Gading hanyalah seorang nelayan. Sedangkan Arman sangat didukung untuk dekat dengan Aida karena ia adalah anak juragan sapi yang kaya.

k. Deden Bagaskara sebagai Pak Mone

Pak Mone adalah orang tua Ondeng. Ia sangat sayang sekali dengan Ondeng. Menurutnya Ondeng adalah harta yang paling berharga untuknya. Pak Mone juga sangat berjuang untuk kehidupannya dengan Ondeng. Ia berprofesi sebagai nelayan bersama Gading. Pak Mone adalah sosok yang selalu bersyukur meskipun hidup diterpa kesulitan ia tetap bahagia dan bersyukur. Ia digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga terutama Ondeng. Ia rela bertaruh nyawa demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan anak tunggalnya.

3. Kajian Tentang Pendidikan Modern

Pendidikan modern adalah cara-cara belajar yang sesuai dengan tuntutan era kekinian, untuk dapat dipersiapkan anak didik pada masanya. berkaitan dengan pengertian pendidikan modern dikaitkan dengan tujuan pendidikan modern berlaku bagi hidup untuk menumbuhkan, menupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai.

Pendidikan di era modern ini demikianlah keadaannya, sekolah-sekolah, pendidikan tinggi, guru, dan murid mengalami banyak perubahan seperti hal-hal lain di jaman modern ini. Karena waktu terus berjalan dan perkembangan teknologi sangat pesat. Tak dapat dihindari bahwa perubahan pendidikan di era

modern begitu cepat dari generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan di era modern ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Pada saat ini metode kegiatan belajar mengajar dapat di akses secara digital. Dimana setiap orang dapat mencari, menemukan, dan menerima segala informasi dengan mudah, dan cepat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari objek penelitian yang diteliti oleh penulis maka jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan atau library research. Library research adalah suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, esiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.⁸ Sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian akan di interpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).

⁸ Murniyetti. 2016. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 4 No. 2.hlm. 156

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

3. Sumber Data

Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder). Adapun sumber data sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Kelebihan penggunaan sumber data primer adalah peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan karena data yang tidak relevan dapat dieliminasi atau setidaknya dikurangi.⁹

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. seperti dengan cara menyimak dan mencatat dialog-dialog dan peristiwa yang terdapat dalam tayangan film jembatan pensil. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

⁹ Heru Suparman. 2018. Konsep Pendidikan Moderndalam Perspektif Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-qur'an) : Jurnal Pendidikan Islam. Vol.1 No. 01.hlm. 61, 83

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam setiap arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto maupun sumber lain yang relevan dengan pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian sangat tergantung kepada sikap yang dikembangkan peneliti yaitu: teliti, intensif, terinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan.¹⁰ Untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan teknik simak dan catat. Teknik simak berarti peneliti menyimak dengan seksama dan sungguh-sungguh secara keseluruhan struktur film *Jembatan Pensil* kemudian mencatat temuan-

¹⁰ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. hlm. 89

temuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*.

Dokumentasi dalam penelitian ini berisi percakapan dan tindakan serta perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dokumentasi ditujukan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data langsung yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, koran, jurnal, artikel, dan internet untuk mencari data mengenai film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto, serta nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi langsung dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹¹ Yang dimaksud pengamatan (observasi) dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengamati dan meneliti film *Jembatan Pensil*, terutama fokus penelitian dengan cara mengamati dan meneliti segala perkataan, perbuatan dan tindakan yang ada pada adegan yang ada pada film *Jembatan Pensil*

¹¹ Eta Nanang Samadji. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. hlm.44

tersebut dan juga mengamati dan meneliti berbagai pendapat dan komentar para penonton film Jembatan Pensil ini untuk dijadikan sebagai sebuah data.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- 1) Memutar film yang menjadi objek penelitian (film jembatan pensil).
- 2) Membaca dan mendengarkan berbagai pendapat pemain dan penonton mengenai objek penelitian (film jembatan pensil).
- 3) Memahami berbagai pendapat yang terkumpul.
- 4) Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau scenario.
- 5) Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- 6) Mentransfer gambar ke dalam tulisan.
- 7) Mencocokkan gambar ke dalam tulisan

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang di inginkan dalam penelitian yang berdasarkan model analisis yang digunakan, adapun tahapan dalam observasi penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan observasi yang akan dilakukan. tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil.
- 2) Mencari waktu atau durasi yang menggambarkan adegan yang menjadi fokus penelitian film Jembatan Pensil.

- 3) Menemukan dan menentukan perilaku tokoh dan adegan-adegan yang memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil.

5. Teknik Analisis Data

- a. Metode content analysis digunakan untuk menganalisis hasil dan penelusuran dan juga pengamatan dari hasil catatan baik dalam bentuk buku, artikel, dan hal-hal lain yang sejenis. Analisis dilakukan dengan meneliti isi dari film yang dikarang oleh Hasto Broto. Dalam tahapan ini dilakukan dengan pengamatan terhadap film Jembatan Pensil. Kemudian menganalisis data dengan menganalisis beberapa adegan yang tepat dalam film tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

I. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau

bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.¹²

Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.¹³

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik atau siswa mengenal, peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai sehingga siswa nantinya akan berperilaku sebagai insan kamil. Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.¹⁴

Dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, ada empat nilai utama pendidikan karakter yang dirumuskan, yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga, (kinestetik). Dari nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tersebut, kemudian dikristalisasi

¹² Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, 2016.hlm.14

¹³ Rachmawati, Nur Imami. 2007. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 11 No. 1.hlm.36

¹⁴ Koesoema, A.D. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius, 2012.hlm. 26

sehingga menjadi lima nilai utama karakter yang kemudian dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu:¹⁵

a. Religius

Pada nilai karakter ini, setiap peserta didik diharapkan dapat mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang maha esa. Untuk menanamkan nilai religius pada anak atau peserta didik, nilai religius ini bisa mulai dibangun dari rumah. Keluarga, terutama orang tua harus mengajarkan anak nilai-nilai agama yang dianut dan hal-hal baik didalamnya sehingga anak bisa menghargai perbedaan dan bisa belajar menghargai perbedaan ketika berada di lingkungan luar.

b. Nasionalis

Karakter nasionalis diajarkan pada peserta didik untuk belajar agar bisa menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri atau kelompoknya. Sikap nasionalis bisa ditunjukkan melalui apresiasi terhadap budaya, cinta tanah air, berprestasi, rela berkorban, menghormati keanekaragaman budaya, suku, dan agama. Ketika berada disekolah melakukan upacara bendera pada hari senin pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, juga lagu-lagu nasional lainnya merupakan sebuah cara simulasi dalam mengajarkan pendidikan karakter nasionalis kepada peserta didik.

c. Mandiri

Meskipun karakter mandiri bisa diajarkan oleh orang tua dirumah, namun sekolah juga berperan sangat penting dalam mengajarkan tentang

¹⁵ Muthoifin. Desember 2015. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara. Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2.hlm.171-172

kemandirian. Di sekolah, anak-anak diajarkan bagaimana agar tidak bergantung pada orang lain dan juga diajarkan untuk belajar bagaimana mempergunakan tenaga, waktu, dan juga pikiran untuk mewujudkan keinginannya sendiri.

d. Gotong royong

Gotong royong atau kerja sama merupakan salah satu hal yang perlu diajarkan pada anak atau peserta didik sejak anak-anak berusia dini. Salah satu hal yang bisa dilakukan ialah dengan menyuruh anak-anak menyelesaikan masalah. Mereka harus tahu bahwa dalam menyelesaikan sebuah masalah, saling membantu dan bahu membahu bisa mereka terapkan sehingga masalah tersebut bisa diselesaikan dengan mudah. Bukan hanya dengan melakukan satu hal bersama, gotong royong bisa juga diajari dengan bagaimana mereka mengambil keputusan. Anak-anak diajari bagaimana mereka berkomitmen atas keputusan yang telah mereka ambil bersama-sama.

e. Integritas

Nilai integritas, diajarkan pada peserta didik sebagai upaya dalam menjadikan peserta didik menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, juga dalam pekerjaannya. Mereka perlu tahu, bahwa mereka wajib memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Didalam karakter integritas, diliputi dengan penanaman rasa tanggung jawab sebagai warga negara, dan mengajak mereka aktif dalam kehidupan sosial. Konsisten dalam tindakan dan

perkataan dengan berdasarkan pada kebenaran juga wajib ditanamkan sejak dini pada anak-anak.¹⁶

2. Film Jembatan Pensil

Bercerita tentang kehidupan anak sekolah di daerah pedalaman. Mereka harus berjuang untuk mendapat pendidikan di sebuah sekolah gratis yang dibangun oleh seorang Guru. Cerita berpusat pada Ondeng (Didi Mulya), seorang anak berkebutuhan khusus yang menjalin persahabatan dengan Inal, Nia, Aska, dan Yanti. Ondeng yang memiliki ‘keterbelakangan’ dan Inal yang tuna netra, dalam setiap perjalanan menuju sekolah, mereka harus melewati sebuah jembatan rapuh, ditambah dengan jarak tempuh yang jauh. Lika-liku tersebut tidak mematahkan semangat mereka untuk pergi ke sekolah.

Meski masyarakat setempat banyak yang kurang peduli akan pentingnya pendidikan, Ondeng dan teman-temannya memiliki cita-cita yang sangat mulia. Ondeng sering membuat sketsa kehidupan ayahnya yang merupakan seorang nelayan dan sketsa sebuah jembatan. Cita-citanya adalah bisa membangun sebuah jembatan yang layak agar sahabat-sahabatnya dapat pergi ke sekolah dengan mudah. Titik balik dari film ini adalah saat jembatan rapuh itu rubuh. Selain itu, Ondeng harus kehilangan ayahnya. Setelah perjuangan yang gigih, Ondeng dapat mewujudkan cita-citanya, membangun jembatan baru.

Film ini menyajikan realitas yang memang benar adanya terjadi di pedalaman-pedalaman Indonesia. Mulai dari sangat sederhananya sarana dan prasarana sekolah, akses dan medan yang sulit, pakaian dan alat tulis siswa yang serba seadanya, dan kurangnya jumlah tenaga pengajar. Banyak pesan

¹⁶ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisa. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.hlm.4

moral yang bisa kita dapatkan. Begitu gigihnya kemauan Ondeng dan kawan-kawan untuk mendapatkan pendidikan dapat menggugah semangat penonton, khususnya pelajar untuk belajar.

Didi Mulya dirasa sangat baik dalam memerankan tokoh Ondeng. Selain itu, selama menonton *Jembatan Pensil*, mata penonton sangat dimanjakan dengan keindahan alam pulau Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, khususnya pantai Towea. Tak sekadar pantai dan keindahan alamnya, film ini juga menonjolkan aspek budaya masyarakat Pulau Muna. Latar musik yang bagus dan bisa mewakili setiap suasana semakin menambah kekaguman penonton dalam film ini.

3. Pendidikan Modern

Pendidikan modern adalah pendidikan yang sejalan dengan usaha manusia sejak dilahirkan hingga meninggal, dengan sadar membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya, hingga mencapai masa pubertas, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, maka pendidikan mengalami perubahan (inovasi), sebab proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman hanya akan membuat manusia Stagnan.¹⁷

Teori Pendidikan Modern adalah sekumpulan pandangan, pemikiran, dan konsep yang berkembang dalam konteks pendidikan di era modern. Teori-teori ini berfokus pada perubahan dalam sistem pendidikan, baik dari segi tujuan,

¹⁷ Kemendiknas. Buku Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.hlm.5

metode, maupun tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Beberapa teori pendidikan modern yang penting diantaranya adalah:

- a. Teori Perkembangan Kognitif Piaget: Teori ini berfokus pada perkembangan kognitif anak, dengan fokus pada bagaimana anak memperoleh pengetahuan dan bagaimana kognisi berkembang seiring dengan usia.
- b. Teori Belajar Skinner: Teori ini menekankan pada pentingnya lingkungan dalam mempengaruhi perilaku seseorang dan bagaimana seseorang belajar melalui pengalaman.
- c. Teori Konstruktivisme: Teori ini memandang bahwa seseorang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.
- d. Teori Humanistik: Teori ini menekankan pada pengembangan potensi individu, self-actualization, dan hubungan antar individu yang positif.
- e. Teori Transformasional: Teori ini menekankan pada peran penting pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial dan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat.¹⁸

Salah satu konsep utama dalam teori pendidikan modern adalah pendekatan individualis dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Selain itu, teori pendidikan modern juga menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa, yaitu pendidikan yang

¹⁸ E. Ratnawati. 2016. Implementasi Teori Belajar. Jurnal Pedagogik, Vol. 04. No. 02. hlm.193-194

memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam konteks ini, pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, dan inovatif. Teori pendidikan modern juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar, serta memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan beragam.

Teori pendidikan modern juga menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, yaitu pendidikan yang tidak diskriminatif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk belajar dan berkembang. Pendekatan ini menekankan pentingnya mendukung keberagaman dan keadilan dalam pendidikan. Beberapa tokoh yang berkontribusi pada teori pendidikan modern antara lain John Dewey, Lev Vygotsky, Jean Piaget, dan Paulo Freire. Kontribusi mereka dalam bidang pendidikan telah mempengaruhi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan sumber daya manusia secara umum.

Teori-teori pendidikan modern ini terus berkembang dan diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di era modern ini. Tujuannya adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif, inklusif, dan membantu individu mencapai potensi penuh mereka.¹⁹

¹⁹ R. Tauhid. 2020. Teori Belajar Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1. No. 2.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika hasil penelitian kualitatif, secara garis besar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini memuat tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM JEMBATAN PENSIL

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang gambaran umum film tersebut seperti biografi hasdo broto, profil film jembatan pensil, sinopsis film jembatan pensil, pemeran film jembatan pensil, narasi film jembatan pensil, dan kelebihan dan kekurangan film jembatan pensil.

BAB III RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDIDIKAN MODERN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang deskripsi nilai-nilai akhlak pada film jembatan pensil dalam perspektif pendidikan Islam.

BAB IV PENUTUP

Pada bagian ini penutup disajikan tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang diajukan.